

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada manusia merupakan masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat dan dapat terjadi pada semua usia. Infeksi cacing ini masih kurang diperhatikan dan bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas, tetapi dampaknya terlihat dalam jangka panjang. Dampak yang timbul bisa berupa kekurangan gizi, gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Arimaswati *et al.*, 2020). Anak-anak lebih sering terinfeksi karena belum memahami tentang kebersihan, lebih senang bermain di tanah maka penting bagi orang tua dalam menjaga kesehatan dan kebersihan anak. Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap infeksi cacing disebabkan kebiasaannya bermain atau kontak dengan tanah dan tidak memperhatikan kebersihan lingkungan disekitarnya (Idayani and Putri, 2022).

Golongan cacing yang sering menjadi penginfeksi tertinggi adalah *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Hookworm* (cacing tambang). Jenis cacing yang paling dominan menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides* mengenai 1300 orang, infeksi *Ascaris* di dunia telah menyebabkan sekitar 60.000 kematian per tahun, terutama pada anak-anak (muh Ardi munir, 2019).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan sekelompok nematoda usus yang cara penularannya melalui tanah. Di Indonesia golongan cacing yang paling sering menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut Ascariasis,

cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dengan penyakit yang disebut Trichuriasis, cacing tambang (*Hook worm*) dengan penyakitnya yang disebut Ankilostomiasis (Lalangpuling *et al.*, 2021).

Penyakit parasit ini merupakan salah satu masalah kesehatan terbanyak di dunia. Tercatat dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 terdapat lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing STH dengan jumlah terbanyak pada daerah beriklim tropis dan subtropis seperti Asia Tenggara, Afrika Sub-sahara, Amerika, dan Cina. Prevalensi protozoa usus juga masih relatif tinggi pada beberapa negara di dunia, seperti di Eropa Utara 5%-20%, di Eropa Selatan 20%-51% dan di Amerika Serikat 4%-21%. Di Perancis dan Amerika Serikat, didapatkan prevalensi *Blastocystis* sp lebih tinggi dari parasit protozoa usus lainnya seperti *Giardia*, *Entamoeba* dan *Cryptosporidium* (Winerungan *et al.*, 2020).

Prevalensi parasite ini di Indonesia tergolong tinggi didukung dari letak geografis yang beriklim tropis dan memiliki tingkat kelembaban tinggi. Di Indonesia pada tahun 2013, ditemukan prevalensi kecacingan sebesar 85,9% dengan rata-rata 28,12% angka nasional. Jenis parasit yang teridentifikasi pada survei tersebut adalah *A. lumbricoides* 60%, *T. trichiura* 16%, cacing tambang 7% dan jenis cacing lain 17% (Arimaswati *et al.*, 2020). Berdasarkan jurnal penelitian ini ada 10 provinsi yang menyebutkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki angka kecacingan tinggi, yaitu menduduki peringkat ketiga dengan angka kecacingan 60,4% setelah Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) dengan rincian prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing *Hookworm* 6,46%.

Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia angka nasional (28,12%). Provinsi Sumatera Barat menduduki tingkat tertinggi yaitu (85%) (Suriani *et al.*, 2020).

Infeksi cacing adalah masalah Kesehatan yang masih banyak di temukan di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Salah satu infeksi cacing yang paling banyak ditemukan adalah infeksi *Soil Transmitted Helmint* (STH) karena menginfeksi lebih dari 1,5 miliar orang (24% dari populasi dunia). Penderita *Trichuris trichiura* adalah sebanyak 795 juta orang dan penderita infeksi cacing tambang adalah sebanyak 740 juta orang (Haryatmi *et al.*, 2022). Berkembangnya penyakit infeksi cacing ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kepadatan penduduk. Meningkatnya pertumbuhan penduduk dan tingginya arus urbanisasi menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya fenomena tersebut. Begitu juga yang terjadi di kota besar seperti Surabaya, banyak masyarakat yang melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan atau menimba ilmu sehingga tingkat kepadatan penduduk di Kota Surabaya terus meningkat setiap tahunnya. Kawasan permukiman padat tersebut akhirnya berkembang menjadi kawasan permukiman tidak layak huni atau permukiman kumuh. Di Kota Surabaya, permukiman kumuh ini bisa kita dapati di wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini beresiko meningkatnya penularan penyakit cacingan. Prevalensi kecacingan di Surabaya masih tercatat cukup tinggi yaitu sekitar 36% dan mayoritas terjadi pada anak-anak (Prasetyo, 2018).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi kecacingan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Perilaku yang dimaksud ialah tentang perilaku anak-anak yang sering tidak mencuci tangan sebelum makan

dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak buang air besar di WC, sehingga kotoran yang terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) akan mencemari tanah (Sigalingging *et al.*, 2019).

Peneliti tertarik untuk meneliti cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya karena di sana terdapat rusun (rumah susun) yang sangat padat dan juga penduduknya banyak. Terlihat bahwa banyak anak-anak bermain dan masih belum tertib buang sampah pada tempatnya. Hal ini memungkinkan potensi untuk terpaparnya cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) yang bisa masuk dan menginfeksi tubuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang STH (*Soil Transmitted Helminth*) golongan nematoda usus pada feses balita di Kelurahan Simolawang Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di tarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah balita usia 1-5 tahun di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya terinfeksi nematoda usus golongan STH (*Soil Transmitted Helminth*)?
2. Jenis nematoda usus STH (*Soil Transmitted Helminth*) apa yang menginfeksi balita usia 1-5 tahun di wilayah Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya stadium larva, telur, cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada sampel feses balita usia 1-5 tahun di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini mampu menambah informasi dibidang parasitologi mengenai infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada balita usia 1-5 tahun di Kelurahan Simolawang Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam membuat Karya Tulis Ilmiah bagi penulis. Selain itu, dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri supaya

terhindar dari infeksi cacing yang disebabkan oleh cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat Bagi masyarakat yaitu sebagai salah satu sumber pengetahuan dan wawasan tentang infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) supaya masyarakat lebih memperhatikan kebersihan dan pola bermain anaknya.